

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

HUSNI FUADDI¹⁾

**¹⁾Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa Pekanbaru
Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru-Riau 28282**

**Website: www.stei-iqra-annisa.ac.id/Email: stei_pekanbaru@yahoo.com
HP. 085265943525 E-mail: husni.fuaddi@stei-iqra-annisa.ac.id**

ABSTRACT

In Islam, the word "charity" is scattered in the Qur'an. The work ethic is the key thing that gets quite a lot of attention. Not only work for the next life someday, but also work for the sustainability of life in the world. Islam forbids its people to stand by or wait for the mercy of people. Instead, Islam emphasizes the importance of hard work and professionalism. In daily life, Muslims are directed by their religion to improve the quality of piety and faith in a continuous and sustainable manner. This research uses qualitative approach by using literature study approach. Types of research data used include primary data and secondary data. Primary data from observation. Secondary data were obtained from books related to Islamic Business Ethics, Islamic Management Ethics, Fiqh Muamalah and Journal on Islamic Business Ethics. The results show that Islamic work ethic improves the quality of taqwa, a Muslim will surely improve the understanding and practice of his religious teachings in a better and more perfect. Islam directs its people to have a high work ethic and leads to professionalism.

Keywords: *Ethos, Work, Islam.*

ABSTRAK

Dalam Islam, kata "amal" bertebaran dalam al-Qur'an. Etos kerja menjadi hal kunci yang cukup mendapat banyak perhatian. Tak hanya kerja untuk kehidupan akhirat kelak, tapi juga kerja untuk keberlangsungan hidup di dunia. Islam melarang umatnya berpangku tangan atau menunggu belas kasihan orang. Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya kerja keras dan profesionalitas. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat Islam diarahkan oleh agamanya agar meningkatkan kualitas takwa dan keimanannya secara terus menerus dan berkesinambungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Jenis data penelitian yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dari observasi. Data sekundernya diperoleh dari buku-buku terkait Etika Bisnis Islam, Etika Manajemen Islam, Fiqh Muamalah dan Jurnal mengenai Etika Bisnis Islam. Hasil penelitian menunjukkan Etos kerja Islam meningkatkan kualitas taqwa, seorang muslim pasti akan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya secara baik dan lebih sempurna. Islam mengarahkan umatnya agar memiliki etos kerja yang tinggi dan mengarah pada profesionalisme.

Kata Kunci: Etos, Kerja, Islam.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan suatu agama yang memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, atau manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Inilah yang sering disebut dengan implementasi Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Pengertian implementasi Islam secara *kaffah* ini adalah ajaran Islam dilaksanakan secara keseluruhan, jadi tidak diambil beberapa bagian saja secara parsial, dan meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu seluruh aspek kehidupan harus dibingkai ajaran Islam. Dengan menjalankan Islam secara *kaffah* berarti menjadikan Islam sebagai kehidupan (*way of life*), bukan sekedar pedoman ritual antara manusia dengan Tuhan saja (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2014: 15-16).

Kerja dalam Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan menuju kesuksesan. Dengan kerja, manusia akan hidup mulia, dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan (Sahmiar Pulungan. 2014: 512).

Bekerja adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di muka bumi ini. Jika setiap muslim bekerja yang baik untuk mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai makhluk Allah maka ia sudah melakukan ibadah kepada-Nya. Karena setiap pekerjaan baik yang dilakukan muslim karena Allah, berarti ia sudah berjihad di jalan Allah.

Sebuah jihad tentu memerlukan motivasi, dan motivasi membutuhkan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim, karena di dalamnya mengandung semua aspek kehidupan umat muslim termasuk masalah kerja. Maka seorang muslim yang bekerja harus melakukan pekerjaan yang dibolehkan dalam Al-Qur'an.

Setiap manusia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya melalui bekerja manusia akan berusaha memperoleh harta kekayaan. Karena tanpa berusaha manusia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dalam syari'at Islam, kekayaan Islam dipandang amat penting untuk dapat menjalankan ketentuan-ketentuannya, dan paling tidak ada dua rukun Islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi yang cukup, yaitu untuk melaksanakan kewajiban zakat dan haji.

B. PEMBAHASAN

1. Defenisi kerja

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan. Kamus besar bahasa Indonesia susunan WJS Poerdarminta mengemukakan bahwa kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.

Kerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT (Toto Tasmara . 2002: 27)

Kata kerja dalam Islam, diungkap setidaknya melalui empat kata, yaitu: al-A'mal, as-San'u, al-Fi'il, al-Kasbu, dan as-Sa'yun. Ayat tentang kerja di dalam Al-qur'an seluruhnya berjumlah 602 kata. Adapun ayat-ayat dan hadis-hadis di bawah hanya merupakan sebagian dari sekian banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang membahas tentang dunia kerja atau etos kerja, diantaranya adalah:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat di atas menggunakan kata amal bermakna tindakan praktis. Selanjutnya kata *al-Amal* melihat kata yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Ditemukan kata 'amal ('amal, 'aamilu, 'aamal, ta'malun, ya'maluun dan lainnya) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 360 kali. Kata ini bermakna lebih khusus dari *fi'il*, kata 'amal jarang sekali dikaitkan dengan perbuatan hewan, tidak digunakan 'amal pada hewan kecuali pada firman Allah Swt. Mengenai sapi untuk bekerja. Khusus pelaku, 'amal manusia disebut 312 ayat. Perbuatan mencakup perbuatan baik ('amil as-salihat) dan perbuatan jelek ('amil as-sayyi'at) (Novi Indriyani Sitepu. 2015: 139).

2. Defenisi Etos Kerja Islam

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Menurut Sinamo etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.

Dalam Islam, kata "amal" bertebaran dalam al-Qur'an. Etos kerja menjadi hal kunci yang cukup mendapat banyak perhatian. Tak hanya kerja untuk kehidupan akhirat kelak, tapi juga kerja untuk keberlangsungan hidup di dunia. Islam melarang umatnya berpangku tangan atau menunggu belas

kasihan orang. Sebaliknya, agama samawi ini menekankan pentingnya kerja keras dan profesionalitas.

Etos kerja Islam menekankan kreatifitas kerja sebagai sumber kebahagiaan dan kesempurnaan dalam hidup. Pada hakekatnya, seorang manusia bekerja untuk mencapai falah (kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan). Selain itu, etos kerja Islam menuntut kejujuran, kabaikan, kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, hemat dan kesederhanaan (qana'ah dan zuhud). Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengkategorikan bekerja sebagai ibadah, yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105).

Islam mengajarkan agar umtanya memiliki etos kerja yang sangat kuat dengan senantiasa menciptakan produktifitas dan progresifitas di berbagai bidang dalam kehidupan. Istilah yang dipakai dalam al-Qur'an dan hadits untuk bekerja adalah 'amal. Kata 'amal mengandung pengertian segala sesuatu yang diperbuat atau dikerjakan seseorang, apakah itu khairon atau shalihan (baik) maupun syarron atau suan (buruk, jahat). Kata shalih adalah prediket dari amal atau kualitas kerja (kerja, usaha yang berkualitas). Oleh sebab itu kerja adalah amal, dan Islam mengarahkan setiap orang untuk berbuat atau melakukan amal (kerja) yang berkualitas (shalih). Islam memandang pekerjaan adalah sebuah hal yang positif. Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan tetapi al-Qur'an memerintahkan untuk mencari apa yang diistilahkan fadhil Allah, yang secara harfiah berarti kelebihan yang bersumber dari Allah. Salah satu ayat menunjuk masalah ini adalah ayat al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu'ah: 10)

Dari sejumlah defenisi tersebut, dapatlah dipahami bahwa etos kerja, *Pertama* adalah sikap seseorang atau suatu bangsa yang sangat mendasar tentang kerja, yang merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*). *Kedua*, Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan kerja yang dimaksud adalah kerja bermotif yang terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat material amupun non material (*spiritual*) (Syaifullah. 2010: 55).

Etos kerja Islam menurut Asifudin merupakan karakter dan kebiasaan manusia dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Menurut Tasmara, etos kerja Islam adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusaiakan dirinya. Etos kerja Islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah menyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

Etos kerja Islami itu sendiri berasal dari Al-qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, yang mengajarkan bahwa dengan bekerja keras yang disebabkan karena telah berbuat dosa akan diampuni oleh Allah Swt dan tidak ada makanan yang lebih baik dibandingkan apa yang dimakan dari hasil jerih payahnya atau kerja kerasnya. Etos kerja Islam memberikan pandangan mengenai dedikasi yang tinggi dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban yang wajib. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakup (Bhirawa Anoraga, Ari Prasetyo. 2015: 534).

3. Tujuan Bekerja Menurut Islam

Agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja.

Rasulullah SAW bersabda: *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.”* Dalam ungkapan lain dikatakan juga, *“Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.”*

Nyatanya kita kebanyakan bersikap dan bertingkah laku justru berlawanan dengan ungkapan-ungkapan tadi. Padahal dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bekerja bagi umat Islam tentu tidak hanya dilandasi oleh tujuan-tujuan yang bersifat duniawi belaka. Lebih dari itu, bekerja adalah untuk beribadah. Bekerja akan memberikan hasil. Hasil inilah yang memungkinkan kita dapat makan, berpakaian, tinggal di sebuah rumah, memberi nafkah keluarga, dan menjalankan bentuk-bentuk ibadah lainnya secara baik. Diantara tujuan bekerja menurut islam adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga

Bekerja menurut Islam adalah memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga termasuk istri, anak-anak dan orang tua. Islam menghargai semua itu sebagai sedekah, ibadah, dan amal saleh.

b. Memenuhi ibadah dan kepentingan sosial

Bila bekerja dianggap sebagai ibadah yang suci, maka demikian pula harta benda yang dihasilkannya. Alat-alat pemuas kebutuhan dan sumber daya manusia, melalui proses kerja adalah hak orang-orang yang memperolehnya dengan kerja tersebut, dan harta benda itu dianggap sebagai sesuatu yang suci. Jaminan atas hak milik perorangan, dengan fungsi sosial, melalui institusi zakat, shadaqah, dan infaq, merupakan dorongan yang kuat untuk bekerja. Dasarnya adalah penghargaan Islam terhadap upaya manusia.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرَفَ رَوَاهُ الطَّبْرَانِي

Dari Ibnu Umar ra bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mu'min yang bekerja dengan giat'. (HR. Imam Tabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Aushth VII/380)

c. Dihapuskan dosa-dosa tertentu yang tidak dapat dihapuskan dengan shalat, puasa dan shadaqah.

إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ لَذُنُوبًا، لَا تَكْفُرُهَا الصَّلَاةُ وَلَا الصِّيَامُ وَلَا الْحَجُّ وَلَا الْعُمْرَةُ، قَالَ وَمَا تَكْفُرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْهُمُومُ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ رَوَاهُ الطَّبْرَانِي

"Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya diantara dosa-dosa itu terdapat suatu dosa yang tidak dapat diampuni dengan shalat, puasa, haji dan juga umrah.'" Sahabat bertanya, "Apa yang bisa menghapuskannya wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Semangat dalam mencari rizki". (HR. Thabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Ausath I/38)

4. Aspek Pekerjaan dalam Islam

Aspek pekerjaan dalam Islam meliputi empat hal yaitu :

a. Memenuhi kebutuhan sendiri

Islam sangat menekankan kemandirian bagi pengikutnya. Seorang muslim harus mampu hidup dari hasil keringatnya sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Hal ini diantaranya tercermin dalam hadist berikut :

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمةٍ من حطبٍ على ظهره

فبييعها، فيكف الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه. رواه البخاري.

Dari Abu Abdillah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Niscayalah jikalau seseorang dari engkau semua itu mengambil tali-talinya – untuk mengikat – lalu ia datang di gunung, kemudian ia datang kembali – di negerinya – dengan membawa sebongkokan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara sedemikian itu Allah menahan wajahnya – yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya.” (Riwayat Bukhari)

Rasullullah memberikan contoh kemandirian yang luar biasa, sebagai pemimpin nabi dan pimpinan umat Islam beliau tak segan menjahit bajunya sendiri, beliau juga seringkali turun langsung ke medan jihad, mengangkat batu, membuat parit, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Para sahabat juga memberikan contoh bagaimana mereka bersikap mandiri, selama sesuatu itu bisa dia kerjakan sendiri maka dia tidak akan meminta tolong orang lain untuk mengerjakannya. Contohnya, ketika mereka menaiki unta dan ada barangnya yang jatuh maka mereka akan mengambilnya sendiri tidak meminta tolong lain.

b. Memenuhi kebutuhan keluarga

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya adalah kewajiban bagi seorang muslim, hal ini bisa dilihat dari hadist berikut :

قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم): ” كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت ” رواه أحمد وأبو داود وصححه الحاكم وأقره الذهبي من حديث عبدالله ابن عمرو بن العاص

Rasulullah saw bersabda, “Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya”. (HR. Ahmad, Abu Daud dan al-Hakim)

Menginfaqkan harta bagi keluarga adalah hal yang harus diutamakan, baru kemudian pada lingkungan terdekat, dan kemudian lingkungan yang lebih luas.

c. Kepentingan seluruh makhluk

Pekerjaan yang dilakukan seseorang bisa menjadi sebuah amal jariyah baginya, sebagaimana disebutkan dalam hadist berikut :

عن أنس قال النبي صلى الله عليه وسلم : ” ما من مسلم يغرس غرساً أو يزرع زرعاً فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة

Dari Anas, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seorang mukmin menanam tanaman, atau menabur benih, lalu burung atau manusia atau hewan pun makan darinya kecuali pasti bernilai sedekah baginya”. (HR Bukhari)

Dalam era modern ini banyak sekali pekerjaan kita yang bisa bernilai sebagai amal jariyah. Misalnya kita membuat aplikasi atau teknologi yang berguna bagi umat manusia. Karenanya umat Islam harus cerdas agar bisa menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang bernilai amal jariyah.

d. Bekerja sebagai wujud penghargaan terhadap pekerjaan itu sendiri

Islam sangat menghargai pekerjaan, bahkan seandainya kiamat sudah dekat dan kita yakin tidak akan pernah menikmati hasil dari pekerjaan kita, kita tetap diperintahkan untuk bekerja sebagai wujud penghargaan terhadap pekerjaan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari hadist berikut :

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ” إن قامت الساعة و في يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا تقوم حتى يغرسها فليغرسها

Dari Anas RA, dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “*Jika hari kiamat terjadi, sedang di tanganmu terdapat bibit tanaman, jika ia bisa duduk hingga dapat menanamnya, maka tanamlah* “ (HR Bukhari dan Muslim.

5. Ciri-Ciri Etos Kerja Islami

Ciri-ciri yang mengahayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, diantaranya sebagai berikiut:

a. Mereka kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Dia sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalu tak akan pernah kembali kepadanya.

Baginya, baginya waktu adalah aset ilahiyyah yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Waktu adalah kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. Bila John F. Kanedy berkata “The full use of your power along lines of excellence” (memanfaatkan seluruh kekuatan, anda sedang menuju puncak kehidupan)”. Seorang muslim berkata, “Waktu adalah kekuatan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan.” Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*” (Q.S. AL-Asrh: 1-3)

Seorang muslim bagaikan kecanduan waktu. Dia tidak mau ada waktu yang terbuang tanpa makna. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung

jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktifitas. Sadar untuk tidak memboroskan waktu, setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja tinggi akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.

b. Mereka memiliki moralitas yang bersih

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah menilai keikhlasan. Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan.

Sikap ikhlas bukan hanya outpun dari cara dirinya melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih. Bahkan, cara dirinya mencaai rezeki, makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, adalah bersih semata-mata. Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor (Muhammad Djakfar. 2012: 97-98).

Bekerja bukan hanya sekedar mencari rezeki, tetapi yang lebih diperhatikan adalah kehalalan pekerjaan yang ditekuni. Tidak boleh rezki itu didapatkan melalui usaha dan cara-cara yang bathil lagi haram dalam Islam. Allah Swt berfirman: (Ilyas Husti, dkk. 2017:)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. An-Nisa: 29-30)

c. Mereka kecanduan kejujuran

Pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran, dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran. Dia pun bergantung pada amal saleh. Sekali dia berbuat jujur atau berbuat amal-amal saleh yang presentatif, dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulanginya lagi. Dia terpenjara dalam cintanya kepada Allah. Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah.

Sebagaimana keihlasan, kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan (Muhammad Djakfar, 2012: 98)

d. *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayat, *Al-mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69).

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melal, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam kadits ketujuh dimana seorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan jihad fi sabilillah.

e. Istiqomah, kuat pendirian

Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Konsep itqan memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu. Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan itqan (Muntoha. 2016: 296).

6. Lapangan Kerja dan Keamanan Sosial

Kecakapan bekerja merupakan kegiatan yang sangat terpuji dalam Islam, sedang kelambanan sangat dicela. Rasulullah SAW sangat menghargai pengikutnya yang suka bekerja keras, dengan menyatakan, “...*Sungguh sangat mulia kehidupan seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri.*” Hadis lain menyatakan, seorang bawahan tak boleh dipaksa bekerja di luar kemampuan dan kalau terpaksa harus melakukannya, mereka harus dibantu. Berdasar petunjuk hadis tersebut syariat Islam menginginkan adanya jam kerja yang normal dan harus ada uang lembur bila mereka bekerja dengan tambahan waktu, ada sejumlah hadis yang menyatakan perlunya jaminan keamanan sosial bagi tenaga kerja. Misalnya, Rasulullah SAW bersabda: “...seseorang yang bekerja untuk kita, haruslah disediakan penginapan bila belum memiliki rumah sendiri; ia harus segera menikah, jika masih bujang, harus disediakan angkutan bila ia sendiri belum

memilikinya.” Rasulullah SAW menegaskan bahwa seseorang mempunyai kewajiban atas jiwa dan raga mereka.

Nilai dari kegiatan ekonomi adalah kesenangan. Di antara perintahnya yang sangat penting, berkaitan dengan keamanan sosial adalah, jika seseorang wafat meninggalkan harta kekayaan, harta itu untuk ahli warisnya. Tetapi, bila dia meninggalkan orang-orang yang membutuhkan bantuan, mereka bakal menjadi tanggung jawab negara (Rasulullah SAW). Dari hadis ini, seorang penulis yang tergolong awal menulis soal sistem finansial dalam Islam, Abu Ubaid, berpendapat bahwa setiap anak seperti itu harus mendapat santunan dari *baitul mal* (kantor perbendaharaan negara) (A. A. Islahi. 1997: 296-297).

C. KESIMPULAN

Kerja merupakan dasar dari sebuah kesuksesan seseorang dan suatu bangsa, baik itu kesuksesan di dunia maupun kesuksesan di akhirat. Oleh karena itu, marilah kita semua tanamkan etos kerja yang islami didalam diri kita masing-masing. Lakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, total dan maksimal nikmati setiap aktifitas yang anda lakukan dan yang paling penting niati semua itu karena Allah SWT.

Muslim yang berprofesi sebagai pejabat tak akan korupsi karena dia niati untuk beribadah bukan karena harta. Polisi akan mengayomi masyarakatnya dengan sungguh-sungguh, karena dia meyakini apa yang dilakukannya itu akan dibalas dengan kebaikan oleh Allah. Pedagang akan jujur karena dia yakin dengan begitu keuntungannya akan berlipat dan rezekinya halal. Pelajar akan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu, karena dia yakin bahwa niat baik yang dia tanamkan akan membawanya kepada derajat yang lebih tinggi.

Etos kerja seorang muslim ialah semangat menapaki jalan lurus, mengharap ridha Allah SWT. Etika kerja dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah:

1. Adanya keterkaitan individu terhadap Allah sehingga menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya.
2. Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan.
3. Tidak memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dipekerjakan secara professional dan wajar.
4. Tidak melakukan pekerjaan yang mendurhakai Allah yang ada kaitannya dengan minuman keras, riba dan hal-hal lain yang diharamkan Allah.
5. Professionalisme dalam setiap pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sahmiar Pulungan. 2014. *Etos Kerja dan Etika Profesi Dalam Pandangan Islam*, “*Jurnal Wahana Inovasi*”, Volume 3 No. 2.
- [2] Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- [3] Novi Indriyani Sitepu. 2015. “*Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*”, Volume 1 No. 2.
- [4] Syaifullah. 2010. “*JSH Jurnal Sosial Humaniorah*”, Volume 3 No. 1.
- [5] Bhirawa Anoraga, Ari Prasetyo. 2015. “*Jurnal JESTT*” Volume 2 No. 7.
- [6] A. A. Islahi. 1997. *Konsep Pemikiran Ibnu Taimiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- [7] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2014. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [8] Muhammad Djakfar. 2012. *Etika Bisni: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus.
- [9] Ilyas Husti, dkk, 2017. *Ramadhan dan Smart City Madani*, Pekanbaru: Asa Riau.